

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Pendidikan Karakter

#### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk menanamkan nilai pendidikan karakter kepada peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter yaitu proses penanaman karakter yang baik kepada peserta didik agar memiliki karakter yang baik seperti religius, sosial, sopan, tertib, disiplin yang terwujud melalui tingkah laku, pola berpikir, tindakan, perkataan, dan perbuatan yang baik berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter yaitu pendidikan yang mendukung perkembangan sosial yang baik, emosi yang stabil, dan moral siswa. Secara sederhana pendidikan karakter yaitu pendidikan yang mengajarkan untuk bertingkah laku yang baik dan menjadi panutan siswa (Samani dan Haryanto, 2013). Creasy, menurutnya pendidikan karakter yaitu usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter atau perilaku yang baik kepada peserta didik agar ia memiliki karakter yang religius, sosial, menghargai sesama, disiplin, bertanggungjawab, jujur dan punya keberanian untuk melakukan hal yang benar dan menghindari melakukan hal yang salah. Agar terwujud maka peserta didik dibiasakan dalam kesehariannya untuk berperilaku baik dan diberikan contoh-contoh perilaku yang baik dengan menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif agar penguatan pendidikan karakter dapat menyatu dalam keseharian peserta didik serta mampu mempraktikkan dalam keseharian.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Herwulan Urine, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar* (Pontianak: Yudha English Gallery, 2019), 8.

<sup>2</sup> Husna Nasihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* (Semarang: CV. Pilar Nusantara Semarang, 2017), 4.

<sup>3</sup> Dr. Zubaedi *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta, Kencana, 2011), 16.

**2. Indikator Nilai Pendidikan Karakter**

Menentukan aspek-aspek yang relevan bagi pendidikan karakter tidak dapat lepas dari situasi dan konteks historis masyarakat tempat pendidikan karakter itu akan diterapkan. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : (1) Religius, (2) Jujur, (3) toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Sumber: Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah. (2010 : 39-45)*). Indikator Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2.1**  
**Indikator Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

<p><b>Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter</b></p>	<p><b>Indikator</b></p>
<p><b>Religius :</b> Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mensyukuri keunggulan manusia sebagai makhluk pencipta dan penguasa dibandingkan makhluk lain</li> <li>• Bersyukur kepada Tuhan karena menjadi warga bangsa Indonesia</li> <li>• Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan di alam semesta.</li> <li>• Mengagumi kebesaran Tuhan melalui berbagai pokok bahasan dalam berbagai mata pelajaran.</li> </ul>
<p><b>Jujur :</b> Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melaksanakan tugas sesuai dengan aturan akademik yang berlaku di sekolah</li> <li>• Menyebutkan secara tegas keunggulan dan kelemahan suatu pokok bahasan Mau bercerita tentang permasalahan dirinya</li> </ul>

<p>dan pihak lain.</p>	<p>dalam menerima pendapat temannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya.</li> <li>• Membayar barang yang dibeli dengan jujur.</li> <li>• Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan ditempat umum.</li> </ul>
<p><b>Toleransi :</b> Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku,etnis, pendapat, dan sikap tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi kesempatan kepada teman yang berbeda pendapat</li> <li>• Bersahabat denganteman yang lain tanpa membedakan agama,suku, dan etnis</li> <li>• Mau mendengarkan pendapat yang dikemukakan teman tentang budayanya.</li> <li>• Mau menerima pendapat yang berbeda dari teman sekelas.</li> </ul>
<p><b>Disiplin :</b> Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu teliti dan tertib dalam mengerjakan tugas.</li> <li>• Tertib dalam menerapkan kaidah-kaidah tata tulis dalam sebuah tulisan Mentaati prosedur kerja laboratorium dan prosedur pengamatan permasalahan sosial.</li> <li>• Mematuhi jadwal belajar yang telah ditetapkan sendiri.</li> <li>• Tertib dalam menerapkan aturan penulisan untuk karya tulis ilmiah.</li> </ul>
<p><b>Kerja Keras :</b> Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi</li> <li>• Menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas di kelas dan luar kelas</li> <li>• Selalu berusaha untuk mencari informasi tentang materi pelajaran dari berbagai sumber.</li> </ul>

<p><b>Kreatif :</b> Berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari telah dimilikinya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajukan suatu pikiran baru tentang suatu pokok bahasan</li> <li>• Menerapkan hukum/teori/prinsip yang sedang dipelajari dalam aspek kehidupan masyarakat.</li> </ul>
<p><b>Mandiri:</b> Sikap dan prilaku tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencari sumber di perpustakaan untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan pustakawan</li> <li>• Menerjemahkan sendiri kalimat bahasa indonesia ke bahasa asing atau sebaliknya.</li> </ul>
<p><b>Demokratis :</b> Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman teman</li> <li>• Menerima kekalahan dalam pemilihan dengan ikhlas</li> <li>• Mengemukakan pendapat tentang teman yang menjadi pemimpinnya</li> <li>• Memberi kesempatan kepada teman yang menjadi pemimpinnya bekerja.</li> </ul>
<p><b>Rasa Ingin Tahu :</b> Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang di pelajari.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertanya atau membaca sumber diluar buku teks tentang materi terkait dengan pelajaran.</li> <li>• Membaca dan mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi.</li> <li>• Membaca dan mendiskusikan beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan teknologi yang baru didengar.</li> </ul>
<p><b>Semangat Kebangsaan :</b> Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Turut serta dalam panitia peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan.</li> <li>• Mengemukakan pikiran dan sikap terhadap pertentangan antar bangsa indonesia dengan negara lain.</li> <li>• Mengemukakan sikap dan tindakan mengenai hubungan indonesia dengan negara-negara lain dalam masalah politik, ekonomi, sosial, dan budaya.</li> </ul>

<p><b>Cinta Tanah Air :</b>                  Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengemukakan sikap mengenai kondisi geografis Indonesia</li> <li>• Mengemukakan sikap dan kepedulian terhadap keberagaman budaya dan seni Indonesia</li> <li>• Mengemukakan sikap dan kepedulian terhadap kekayaan budaya bangsa Indonesia</li> <li>• Rasa bangga dan peduli terhadap berbagai unggulan produk Indonesia dalam pertanian, perikanan, flora, dan fauna</li> <li>• Rasa bangga atas berbagai produk unggulan bangsa Indonesia dibidang industri dan teknologi</li> </ul>
<p><b>Menghargai Prestasi:</b>                  Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rajin belajar untuk berprestasi tinggi.</li> <li>• Berlatih keras untuk menjadi pemenang dalam berbagai kegiatan olah raga dan kesenian di sekolah.</li> <li>• Menghargai kerja keras guru, kepala sekolah, dan personalia lainnya.</li> <li>• Menghargai upaya orang tua untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya melalui pendidikan dan kegiatan lain.</li> <li>• Menghargai hasil kerja pemimpin dalam mensejahterakan kesejahteraan masyarakat dan bangsa.</li> <li>• Menghargai temuan-temuan yang telah dihasilkan manusia dalam bidang ilmu, teknologi, sosial, budaya dan seni.</li> </ul>
<p><b>Bersahabat/Komunikatif :</b>                  Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan pendapat dalam kerja kelompok dikelas</li> <li>• Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya kelas</li> <li>• Aktif dalam kegiatan organisasi di sekolah</li> <li>• Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya sekolah</li> <li>• Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya.</li> </ul>
<p><b><i>Cinta Damai:</i></b> Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ikut serta dalam berbagai kegiatan cinta damai</li> <li>• Berkomunikasi dengan teman-teman setanah air</li> <li>• Ikut berpartisipasi dalam menjaga keamanan sekolah</li> </ul>
<p><b><i>Gemar Membaca:</i></b> Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca buku dan tulisan keilmuan, sastra, seni, budaya, dan teknologi, dan humaniora.</li> <li>• Membaca buku atau tulisan tentang alam, sosial, budaya, seni dan teknologi.</li> <li>• Membaca koran.</li> </ul>
<p><b><i>Peduli Lingkungan :</i></b> Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan sosial</li> <li>• Menghormati petugas-petugas sekolah</li> <li>• Membantu teman yang sedang memerlukan bantuan</li> <li>• Menyumbang darah</li> </ul>
<p><b><i>Peduli Sosial;</i></b> Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan pencegahan kerusakan lingkungan</li> </ul>

<p><b>Tanggung jawab :</b> Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa</p>	
---	--

(Sumber : Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah 2010* : 39-45)<sup>4</sup>

### 3. Pengertian Penguatan

Menurut Moh. Uzer Usman, penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan maupun koreks

Sedangkan Baharuddin mendefinisikan penguatan (*reinforcement*) sebagai sebuah konsekuen yang menguatkan tingkah laku atau frekuensi tingkah laku. Penguatan dapat diartikan dengan ganjaran, hadiah atau penghargaan.<sup>5</sup> Ganjaran dalam bentuk sukses merupakan suatu intensif yang kuat untuk mengaktifkan seorang individu guna melakukan suatu pekerjaan yang memuaskan. Hal ini berlaku untuk setiap umur dan dalam setiap bidang kegiatan.

Penguatan adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik eserta didik atas perbuatannya

---

<sup>4</sup> Thaufan Abiyana, IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERKARAKTER DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA SISWA universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<sup>5</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : ArRuzz Media, 2008), hal. 71-72

sebagai suatu tindakan dorongan. Penguatan merupakan pujian yang diberikan kepada siswa dan merupakan salah satu ketrampilan yang harus dimiliki guru. Menurut Moore dalam Rahim, “umumnya pujian yang diberikan guru kepada siswa ialah penguatan verbal dengan menggunakan kata seperti bagus, ya, boleh, baik.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah salah satu bentuk penciptaan suasana belajar yang menyenangkan yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar tingkah laku positif peserta didik dapat meningkat.

#### 4. Prinsip-prinsip Penguatan (*Reinforcement*)

Kata prinsip menurut *Kamus Ilniah Populer* diartikan sebagai “*asas; pokok; penting; permulaan; fundamen; aturan pokok*”.

Adapun prinsip-prinsip penguatan (*reinforcement*) berarti suatu yang menjadi pokok dan penting yang harus diperhatikan dalam menggunakan keterampilan pemberian penguatan atau *reinforcement* dalam proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Prinsip-prinsip penguatan (*reinforcement*) sebagai bentuk penghargaan terhadap peserta didik meliputi :

##### a. Kehangatan

Kehangatan sikap guru dapat ditunjukkan dengan suasana, mimik dan gerakan badan. Kehangatan sikap guru akan menjadikan penguatan yang diberikan lebih efektif. Jangan sampai siswa mendapat kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan.

##### b. Antusiasme

Sikap antusias dalam memberi penguatan dapat menstimulasi siswa untuk meningkatkan motivasinya. Antusiasme guru dalam memberikan penguatan dapat membawa kesan pada siswa akan kesungguhan atau ketulusan guru. Antusiasme dalam memberikan penguatan akan mendorong munculnya kebanggaan dan percayadiri pada siswa.

##### c. Bermakna

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Dengan



demikian penguatan itu bermakna baginya. Yang jelas jangan sampai terjadi sebaliknya.

d. Menghindari Respon Negatif

Walaupun teguran dan hukuman masih bisa digunakan, respon negatif yang diberikan guru berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan diri. Misalnya, jika seorang siswa tidak dapat memberikan jawaban yang diharapkan, guru jangan langsung menyalahkannya, tetapi bisa melontarkan pertanyaan pada siswa lain.<sup>6</sup>

**5. Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah**

Pendidikan yang ada di negara kita sangat mengutamakan penanaman perilaku kepada peserta didik. Peserta didik yang hanya mengandalkan pengetahuan dan keterampilan tanpa dibarengi dengan memiliki karakter yang baik tidak cukup untuk membangun bangsa Indonesia menjadi lebih baik. Antisipasi pemerintah terhadap penerus bangsa yang hanya diajarkan pengetahuan saja di bangku sekolah tanpa adanya penanaman pendidikan karakter yang baik maka akan menggunakan kemampuan berpikir dan untuk pengetahuan yang dimiliki untuk membodohi rakyat, menipu rakyat, merekayasa sebuah kasus untuk kepentingan maka hal itu dapat merusak bangsa dan negara. Untuk mencegah perilaku kurang baik itu maksudnya penting bagi pihak sekolah atau lembaga pendidikan untuk menanamkan pendidikan karakter Pendidikan karakter menjadi hal yang diwajibkan bagi setiap jenjang pendidikan agar dapat menghasilkan siswa yang tak hanya berprestasi tapi memiliki perilaku yang baik. Pendidikan karakter menjadi amunisi pemerintah untuk meredam perilaku yang kurang baik di masyarakat. Pendidikan karakter dapat menyeimbangkan dan menyelaraskan keterampilan yang dimiliki dengan nilai-nilai karakter luhur bangsa Indonesia sehingga keterampilan tidak disusupi pengaruh yang buruk yang menjadikan seseorang menjadi kurang baik.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Mardiana Alfi, Skripsi Pengaruh Pemberian Penguatan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Di MTsN 2 Tulungagung, IAIN Tulungagung 2018

<sup>7</sup> Syamsunardi, *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6.

Menteri pendidikan Indonesia Nadiem Makarim setelah dilantik memberikan komentarnya tentang pentingnya pendidikan karakter dimana ia akan mengedepankan pendidikan karakter dilembaga pendidikan. Dalam komentarnya ketika diwawancarai oleh Kompas TV mengatakan bahwa “Harapan saya ke depan adalah untuk menciptakan pendidikan berbasis kompetensi dan berbasis karakter karna itu luar biasa pentingnya untuk kita“. Betapa pentingnya pendidikan karakter di mata menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Beliau dilantik menjadi menteri di periode ke 2 bapak Joko Widodo memimpin Indonesia menggantikan menteri sebelumnya bapak Muhajir Effendy yang menjabat menteri koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. Menurut Lickona (1991) ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud:

- a. Untuk memberikan wawasan mengenai karakter yang baik yang harus dimiliki sebagai peserta didik.
- b. Langkah dalam menanamkan kemampuan akademik yang baik dan menanamkan perilaku yang baik.
- c. Sebagian siswa tidak bisa membentuk atau memiliki karakter yang baik selain disekolah.
- d. Persiapan siswa untuk memikirkan sikap yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.
- e. Untuk mengurangi perilaku kurang baik yang ada di dalam masyarakat.
- f. Langkah agar mempunyai karakter yang untuk bisa hidup dengan baik dimasyarakat umum.
- g. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pembelajaran<sup>8</sup>

Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Dari definisi di atas, dijelaskan bahwa PPK merupakan sebuah gerakan dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk

---

<sup>8</sup> Syamsunardi, *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*, 7.

memperkuat karakter peserta didik melalui berbagai program satuan pendidikan dengan memfokuskan keharmonisan hati, rasa, pikir, dan raga dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat baik dalam satuan pendidikan, keluarga maupun masyarakat luas. PPK juga merupakan salah satu dari gerakan revolusi mental yang didengungkan oleh Presiden Joko Widodo (Presiden Indonesia periode 2014-2019). penguatan pendidikan karakter terfokus pada penyelenggaraan pendidikan nasional yang memaksimalkan potensi setiap aspek yang ada dalam individu manusia.

#### 6. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter ada dua yaitu, tujuan berjenjang dan tujuan khusus. Tujuan berjenjang mencakup tentang tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran.

Menurut kemendiknas (dalam fitri, 2012) tujuan dari pendidikan karakter yaitu:

- a. Mengembangkan perilaku yang baik yang dimiliki peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan peserta didik untuk terbiasa melakukan hal-hal yang baik dalam keseharian yang sesuai dengan norma yang berlaku.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan kepada peserta didik dan sikap tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa terhadap perilaku yang telah dilakukan.
- d. Menjadikan peserta didik memiliki kemampuan yang baik untuk menjadi manusia yang baik mandiri, jujur, disiplin, sopan, kreatif, agamis dan berwawasan kebangsaan.
- e. Menjadikan lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang aman, tenteram dan damai dengan perilaku peserta didik dan warga sekolah yang baik.<sup>9</sup>

### B. Media Film

#### 1. Pengertian Media Film

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dikelas. Selain materi, model,

---

<sup>9</sup> Ani Nur aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD* ( Bandung: Upi Press, 2014), 30

metode, pendekatan, strategi, dan teknik. Media menjadi bagian penting untuk menyukseskan proses pembelajaran dan memudahkan pemahaman. Pemanfaatan media pembelajaran merupakan bagian penting yang harus diperhatikan guru atau pun fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru, juga dosen, instruktur, widyaiswara bahkan juga kyai perlu mempelajari penggunaan media agar bisa mengefektifkan sebuah pencapaian tujuan pembelajaran di dalam proses KBM.<sup>10</sup> Media merupakan suatu sarana yang mempermudah dalam proses kegiatan pembelajaran.<sup>11</sup>

Sedangkan pengertian film dalam arti sempit adalah penayangan gambar melalui layar lebar. Adapun pengertian yang lebih luas tentang film, gambar yang disiarkan melalui televisi (TV) dapat juga dikategorikan sebagai film (cangara, 2002). Gamble (1986) berpendapat bahwa film adalah sebuah kumpulan gambar yang dirangkai yang dipresentasikan di hadapan orang secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Sementara Jean Luc Godard, sineas *new wave* asal Perancis, mengilustrasikan film sebagai “papan tulis”. Menurutnya, sebuah film adalah sebuah penggambaran dalam kehidupan.<sup>12</sup>

## 2. Fungsi Film

Ada tiga fungsi penggunaan media film dalam pembelajaran yaitu fungsi kognitif, afektif dan psikomotorik. Fungsi kognitif diantaranya:

- a. Memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.
- b. Mudah bagi guru dalam memberikan contoh mengenai perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengajarkan peserta didik untuk mengetahui dan memahami ungkapan verbal.

Fungsi psikomotorik media film yaitu untuk memperlihatkan ketrampilan gerak dan kemampuan peserta

---

<sup>10</sup> Hamidulloh, *Media Pembelajaran Berbasis Wayang (Konsep dan Aplikasi)* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), 1

<sup>11</sup> Prof. Dr. Nizwardi Jalinus dan Dr. Ambyar, *Media dan Sumber Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016), 3

<sup>12</sup> Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 1-2

didik dalam mengantisipasi gambar bergerak. Mengajarkan peserta didik juga bagaimana menggunakan alat.

Fungsi afektif penggunaan media film yaitu dapat memberikan rangsangan emosi contoh perilaku seseorang, yakni dengan menggunakan cara dan efek. Penggunaan media film sangat cocok untuk menyampaikan informasi melalui gambaran visual yang berkaitan.<sup>13</sup>

### 3. Jenis dan Genre Film

Jenis dan genre film:

- a. Film dokumenter: film yang menyajikan kisah tentang kenyataan yang ada dalam kehidupan.
- b. Film Biografi: film yang mengisahkan tentang kisah seseorang
- c. Film animasi: film yang terbuat dari kumpulan gambar yang dibuat hidup
- d. Film pendek: film yang memiliki durasi kurang dari 60 menit

### 4. Unsur-unsur dalam Film

- Titel : Judul Film  
 Credit film : Produser, sutradara, kameramen, editor, penulis skenario, aktor dan aktris, penata artistik  
 Klimak : puncak dari sebuah permasalahan  
 Plot : Alur cerita  
 Suspen : Masalah yang masih terkatung-katung  
 Seting : Latar belakang terjadinya peristiwa, masa/waktu, bagian kota, perlengkapan, aksesoris, dan fashion yang disesuaikan.  
 Sinopsis : Memberi penggambaran dengan cepat tentang film.  
 Trailer : Cuplikan sebuah film  
 Actor/actris : Pemeran dalam film<sup>14</sup>

### 5. Film Sebagai Media Pembelajaran

Memiliki manfaat yaitu:

- a. Mengasah kemampuan siswa dalam berpikir dan berpendapat

<sup>13</sup> <http://griyadownload.blogspot.co.id/2012/01/film-sebagai-media-pembelajaran.html>. Diakses pada 11 Januari 2020

<sup>14</sup> Syukriadi Sambas, *Komunikasi dan Penyiaran Islam* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), 101.

- b. Mengasah kemampuan mengingat siswa terhadap materi pembelajaran
- c. Mengasah kemampuan daya imajinasi
- d. Meningkatkan motivasi dan minat belajar.<sup>15</sup>

Film yang baik adalah film yang mampu memberikan kesan yang baik terhadap penonton dan memiliki unsur-unsur yang baik. Untuk pembelajaran film itu juga harus ada unsur-unsur pembelajaran atau materi yang terkait.

Untuk mengetahui sejauh mana materi pembelajaran telah difahami oleh peserta didik setelah menonton film. Bisa dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada siswa.

Dalam penggunaan media film dalam proses pembelajaran sebaiknya guru jangan menyuruh peserta didik untuk mencatat materi pembelajaran selama menonton film karena dapat merusak konsentrasi mereka dalam memahami materi. Penayangan film juga bisa dilakukan oleh guru dengan menjadikan film itu seperti film sambung. Misal pembelajaran 2jam satu jam untuk menonton film satu jam untuk pemahaman materi. Bisa dilakukan seperti itu agar siswa juga tidak bosan dan semangat setiap mengikuti pembelajaran.

Penggunaan film harus sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung jangan sampai materi pembelajaran dan film yang ditontonkan tidak sinkron maka bisa membuat pembelajaran menjadi tidak efektif.

Guru dapat melakukan diskusi atau memberi tugas kepada siswa untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pembelajaran yang disampaikan itu dapat difahami oleh siswa.

## **6. Langkah-langkah Penggunaan Media Film**

Beberapa langkah dalam penggunaan media film:

- a. Guru menyiapkan perlengkapan alat dan bahan dalam pembelajaran
- b. Guru menyiapkan film yang berkaitan dalam pembelajaran
- c. Guru memberikan gambaran tentang materi yang akan disampaikan
- d. Guru mulai menayangkan film
- e. Guru kemudian membentuk kelompok diskusi
- f. Guru memberi penjelasan terhadap film yang sudah ditayangkan yang berkaitan dengan materi pembelajaran

---

<sup>15</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), 102.

- g. Guru menyuruh kelompok yang sudah selesai untuk maju mempresentasikan
- h. Guru mengadakan tanya jawab terkait materi
- i. Guru menjelaskan kembali tentang materi pembelajaran
- j. Guru menyimpulkan materi dan menutup kegiatan pembelajaran

#### 7. Karakteristik Film Sebagai Media Pembelajaran

Ada beberapa karakteristik film agar bisa digunakan sebagai media pembelajaran

- a. Harus menarik dan memiliki kaitan dengan pembelajaran
- b. Film itu terbaru, dan sesuai dengan pembelajaran .
- c. Film harus sesuai dengan usia penonton
- d. Menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami
- e. Memiliki nilai hiburan .

Ringkasnya film bisa dikatakan baik jika memenuhi beberapa syarat yaitu harus menarik perhatian penonton, film itu sesuai dengan usia penonton, terbaru, bahasa yang digunakan baik dan mudah dipahami dan sesuai dengan materi pembelajaran.<sup>16</sup>

#### 8. Kelebihan dan Kekurangan Media Film

Sebuah media pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, seperti halnya jika menggunakan media film dalam pembelajaran, berikut kelebihan dan kekurangan menggunakan media film:

- a. Kelebihan film
  - 1) Banyak disukai orang .
  - 2) Menghibur
  - 3) Dapat menjelaskan materi pembelajaran
  - 4) Dapat digunakan untuk mempermudah menyampaikan materi pembelajaran yang berkaitan
  - 5) Dalam penayangannya dapat dipercepat dan diperlambat
  - 6) Dapat diperjelas
  - 7) Dapat diatur durasi penayangannya
  - 8) Bisa memberikan gambaran kehidupan nyata .
  - 9) Bisa menimbulkan sebuah perasaan
- b. Kelemahan film
  - 1) Harganya mahal

---

<sup>16</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar* (Surabaya: Sinar Baru Algesindo,2014), 103.

- 2) Apabila materi dan film tidak sesuai akan menimbulkan kebingungan
- 3) Membuat siswa mengantuk
- 4) Dapat bermanfaat jika digunakan sebagai tambahan dalam pembelajaran<sup>17</sup>

Dalam upaya penguatan pendidikan karakter, seperti yang sudah dijelaskan di atas, bisa dilihat penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran dengan menggunakan media film mendapat nilai-nilai karakter yang bisa dicontoh dalam keseharian siswa. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan karakter harus mencakup pengetahuan yang berisi tentang bagaimana ia harus bersikap sehari-hari, pengetahuan tentang perilaku yang baik. Selanjutnya harus memiliki jiwa perasa atau kepekaan dalam diri untuk melakukan hal baik dan harus punya kemauan melakukan tindakan yang baik.

Film adalah sebuah karya yang mengandung sebuah kisah tentang kehidupan baik secara alur cerita maupun tokoh-tokoh yang ditampilkan karena biasanya merupakan cerita yang diangkat dari kehidupan keseharian yang terjadi di Masyarakat. Film menjadi media sastra yang baik dalam mengajarkan pendidikan karakter karena Terdiri dari alur cerita yang cukup panjang dan menggambarkan perkembangan tokoh dengan cukup detail. Pengalaman tokoh dan alur cerita yang mendukungnya itulah yang diangkat menjadi bahan ajar dalam penguatan pendidikan karakter karena dalam pengalaman tokoh tersebut terlihat bagaimana perkembangan seseorang agar bisa memiliki karakter yang baik melalui pengaruh lingkungan sekitarnya. Melihat hal tersebut, penguatan pendidikan karakter yang memang tidak dapat terlihat hasilnya dalam waktu singkat, namun dapat ditanamkan perlahan-lahan kepada peserta didik.

## 9. Penjelasan Film

### a. Film Negeri 5 Menara

Film Negeri 5 Menara adalah film adaptasi dari novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Film ini mengisahkan tentang persahabatan yang terjadi antara lima santri yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang

---

<sup>17</sup> Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa* (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2009),176-177.



yang berbeda, yang mondok di sebuah pesantren di Gontor Jawa Timur.<sup>18</sup>

Kisah Film ini dimulai ketika tokoh Alif yang berasal dari Padang ia bercita-cita ingin melanjutkan ke SMA Favorit Di kota Bandung, akan tetapi ayahnya menolak dan ingin Alif mondok. Terjadi sedikit perdebatan tapi setelah Alif di nasehati oleh sang ibu akhirnya ia mau menuruti keinginan orang tuanya yaitu mondok. Singkat cerita setelah masuk ke pondok pesantren Alif bertemu dengan ke empat orang yang menjadi sahabatnya, mereka berasal dari berbagai daerah dan memiliki kemampuan masing-masing dan mereka pun bisa saling menghargai, saling membantu dan saling menasihati. Mereka memiliki sebuah julukan yaitu shahibul menara karena seringnya mereka berkumpul di bawah menara dan mereka memiliki sebuah janji yaitu akan menunjukkan foto masing-masing dibawah menara di negara lain dimana mereka jadi dambaan. Dan hal itu membuat semangat meraih cita-cita mereka sangat berkobar ditambah dengan semangat man jadda wa jada ( siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil).

Dalam perjalanannya mondok ada beberapa masalah yang terjadi seperti Alif yang ingin boyong dan ingin sekolah ke Bandung, ada temannya yang bernama bashul harus boyong karena harus merawat neneknya, tapi itu semua dapat mereka lewati dengan baik dengan saling membantu dan memberi nasihat. Dan mereka membuat sebuah pertunjukan untuk temannya bashol yang harus boyong lebih dulu karena harus merawat neneknya yang sakit dari sini terlihat ikatan persahabatan mereka yang kuat.

Film Negeri 5 Menara ini memiliki banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter, berikut nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam film Negeri 5 Menara.

---

<sup>18</sup><http://digilib.unila.ac.id/10475/18/BAB%20IV.pdf> diakses pada tanggal 27 Januari 2020

**Tabel 2.2**  
**Nilai-nilai Karakter dalam Film *Negeri Lima Menara*<sup>19</sup>**

Nilai	Deskripsi
<p><b>1. Religius</b></p>	<p>Sikap dan perilaku seseorang yang taat melaksanakan perintah dan ajaran agama yang di peluknya.</p> <p>“seorang guru datang ke sebuah kelas sambil membawa golok yang sudah berkarat dan sebuah kayu lalu ia menggunakan golok itu memotong kayu walaupun ia tahu golok itu sudah tidak berguna tapi karena terus menerus berusaha akhirnya berhasil lalu ia berkata <i>man jadda wajada</i> “Siapa yang bersungguh-sungguh, akan berhasil.”</p> <p>“dengan suara lantang dan keras ia berkata didepan kelas. “Alasan saya... alasan saya ke sini apa ya? O.. Iya, saya ingin mendalami agama Islam dan menjadi hafizpengahapal Al-Quran.”</p> <p>“Dan sebelum beristirahat, di kamar masing-masing dan memulai misi besar kalian besok pagi:menuntut ilmu, mari kita teguhkan niat dengan membaca Ummul Al-Quran dan dilanjutkan menyanyikan himne sekolah kita. Al-Fatihah...”</p> <p>“<i>Akhi</i>, lima menit lagi kamar harus kosong, waktunya ke Mesjid! Seru Kak Is.”</p> <p>“Kami sepakat, kaki menara ini tempat yang sangat cocok untuk berkumpul. Pertama dekat dengan mesjid, kapan pun lonceng sholat berbunyi, kami tinggal berjalan sedikit langsung sampai di mesjid...”</p> <p>“Acara malam ini ditutup dengan doa Kyai Rais yang kami aamiini dengan sepenuh hati, meminta Tuhan untuk membuka hati dan pikiran kami dalam menerima nur dan ilmu tadi. <i>Allahummaftah alaina hikmatan wansur alaina</i></p>

<sup>19</sup> <http://digilib.unila.ac.id/10475/18/BAB%20IV.pdf> diakses pada tanggal 27 Januari 2020

	<p><i>birahmatika ya arrhamarrahimin....</i>”</p> <p>“... Aku mencanangkan untuk menambah ibadah dengan shalat sunat Tahajjud setiap jam 2 pagi.”</p>
<b>2. Jujur</b>	<p>Sikap dan tindakan yang dilakukannya menjadikan ia orang yang dipercaya dan apa yang disampaikan itu sesuai dengan kenyataan tidak ada kebohongan</p> <p>“kak maaf... Maaf ini kami berlima telat karena tadi harus membawa lemari ini dari lapangan untuk dibawa ke kamar.</p> <p>“Iya, contohnya ketika kita tiba-tiba harus ke Surabaya untuk membeli es kering. Kalau sudah direncanakan dari awal kita tidak perlu tergesa-gesa seperti itu.”</p>
<b>3. Toleransi</b>	<p>Perilaku, sikap dan perbuatan menghargai adanya perbedaan yang ada</p> <p>“... Dia menyebut namanya Dulmajid dari Madura...”</p> <p>“Sementara di bangku belakang, duduk seorang anak kurus berkulit bersih, bermata dalam dan bermuka petak. Sebuah kopiah beludru hitam melekat miring di kepalanya. Sepatu kets dari bahan jeans hitam bertabrakan dengan kaos kaki putihnya. Raja Lubis, katanya menyebutkan nama.”</p> <p>“Saya berasal dari Sulawesi, kata Baso Solahuddin.”</p> <p>“Kawan yang duduk dibelakangku adalah Teuku Anak yang berkulit keling ini berasal dari Banda Aceh.”</p> <p>“... Saleh. <i>Gue</i> dari Jakarte, anak Betawi asli...”</p> <p>“Demi menghormati sang ketua kelas dan ketua kamar yang paling berumur, kami terpaksa mengekor langkahnya.”</p> <p>“Seiring waktu, pertemanan kami berenam sebagai Sahibul Menara semakin kuat....”</p>
<b>4. Disiplin</b>	<p>Perilaku taat dan patuh pada peraturan yang ada</p> <p>“<i>Akhi</i>, lima menit lagi kamar harus kosong, waktunya ke mesjid! Seru Kak Is.... Kami semua tergopoh-gopoh, tidak ada yang berani berleha-leha.”</p>

	<p>“Pelajaran wajib yang selalu ada setiap hari, enam kali seminggu adalah <i>Lughah Arbiah</i>.          ““Bang, <i>ambo</i> ingin berlaku adil, dan keadilan harus dimulai dari diri sendiri, bahkan dari anak sendiri.          Aturannya adalah siapa yang tidak mau praktek menyanyi dapat angka merah.”          “Kita di sini adalah pendidik dan ini tidak mendidik. Ke mana muka kita sembunyikan dari Allah yang Maha Melihat. <i>Ambo</i> tidak mau bersekongkol dalam ketidakjujuran.”          “Aku akhirnya mulai berdamai dengan rupa-rupa aturan disiplin dan beban pelajaran yang berjibun.”          “Salah satu bagian penting dari <i>qanun</i> adalah pengaturan arus informasi yang sampai kepada kami para murid. Agar semua informasi mengandung pendidikan, semua saluran harus dikontrol dan disensor.”          “Di PM, tidak seorang pun murid boleh menonton TV.”</p>
<p><b>5. Kerja Keras</b></p>	<p>Tindakan dan sikap bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu.          “Sebagai bentuk dari kesungguhan ini, aku gambar sebuah rute pencarian yang detail di buku tulis dan aku hitung waktu yang dihabiskan...”          “Rumusan <i>man jadda wajada</i> terbukti mujarab. Kesungguhannku segera dibalas kontan. Dalam tempo hanya satu jam saja, secara ajaib kedua kartuku terisi...”          “<i>Sahirul lail</i>, maknanya kira-kira begadang sampai jauh malam untuk belajar dan membaca buku.”          “Dengan menghirup kopi panas di tengah dini hari, aku siap berjuang. Sebuah doa aku kumandangkan lamat-lamat sebelum membuka buku pelajaran <i>muthalaah</i>.”          “.... Di PM, orang belajar di setiap sudut dan waktu. Kami sanggup membaca buku sambil berjalan, sambil bersepeda, sambil antri mandi, sambil antri makan, sambil makan bahkan sambil</p>

	<p>mengantuk. Animo belajar ini semakin menggila begitu masa ujian datang.”</p> <p>“... Pengalaman yang juga mengajarkan bahwa kalau aku mau bercita-cita, selalu ada jalan. Bahkan keajaibankeajaiban bisa diciptakan dengan usaha-usaha tak kunjung menyerah.”</p> <p>“Kalau begitu, kalau kita mau berhasil ujian ini, kita belajar sedikit lebih lama dari kebanyakan teman-teman di kamp konsentrasi.”</p>
<b>6. Kreatif</b>	<p>Memiliki pemikiran yang unik untuk menyelesaikan suatu permasalahan.</p> <p>“Kedua, menyelenggarakan pertunjukan besar Class six Show. Ini saatnya kalian memperlihatkan segala kemampuan seni, organisasi dan kepercayaan diri.”</p> <p>“<i>Akhi</i>, tugas berat kita adalah bagaimana membuat panggung yang lain dari sebelumnya dan tidak terlupakan seumur hidup.”</p>
<b>7. Demokratis</b>	<p>Sikap menghargai hak-hak orang lain dan melakukan sesuai dengan hak dan kewajiban yang ada.</p> <p>“Kemenangan ini benar-benar mengangkat moral kami para anak baru. Kami belajar bahwa dalam kompetisi yang <i>fair</i>, siapa saja bisa menang. Asal mau bertarung habis-habisan.”</p>
<b>8. Mandiri</b>	<p>“Ayahku pulang sehari setelah pengumuman. Meninggalkan aku sendiri di tengah keramaian ini.”</p>
<b>9. Rasa Ingin Tahu</b>	<p>Perilaku ingin mengetahui segala sesuatu yang ada.</p> <p>“... Yah boleh <i>ambo</i> minta diajarkan <i>marosok</i>?”</p> <p>“Bagi kami berenam, yang memutuskan belajar bersama di aula, kehadiran guru ini kesempatan emas untuk mendapatkan keterangan lengkap, terinci, personal, <i>one on one</i>. Tinggal panggil tad..tad..<i>afwan</i>, tolong terangin bab ini apa ya maksudnya?”</p>
<b>10. Sikap Kebangsaan</b>	<p>Sikap lebih mendahulukan kepentingan umum, bangsa dan negara daripada kepentingan pribadinya atau kelompoknya.</p>

	<p>“Malam itu setelah maghrib, seperti biasa Kak Sofyan membacakan aneka rupa pengumuman. Cuma malam ini dia tampil lebih bersemangat. Ketika dia mengabarkan bahwa semifinal Piala Thomas bisa disaksikan di aula pada Jumat sore, kontan mesjid seperti dipenuhi jutaan lebah, berdentung heboh menyambut kabar gembira ini.”</p>
<p><b>11. Cinta Tanah Air</b></p>	<p>Sikap, cara berpikir dan perbuatan untuk memperlihatkan bahwa ia mencintai tanah airnya.                  “... Berbicara tentang cita-cita, mereka juga sepakat bahwa negara tempat berjuang dan tempat yang paling tepat untuk berbuat baik.”                  “Setelah sekolah, aku balik ke Kampung Ampel, dan memperbaiki mutu sekolah dan madrasah yang ada.”                  “Negaraku, surgaku, bila tiba waktunya, kita wajib pulang mengamalkan ilmu, memajukan bangsa kita.”</p>
<p><b>12. Menghargai Prestasi</b></p>	<p>Cara berpikir dan perilaku untuk menjadi yang terbaik.                  “Akhirnya aku sepakat akan mencoba menjadi penggerak bahasa selama 1 bulan.”                  “Dua tahun setelah memproklamirkan proyek ambisius ini, kamus mereka dicetak di percetakan PM. Kini, Kamus Praktis Pelajar Arab-Inggris-Indonesia karya Baso Salahudin dan Raja Lubis tersedia di toko buku kami.”</p>
<p><b>13. Bersahabat</b></p>	<p>Perilaku menghargai orang lain yang berbeda dengan kita.                  “Waktu berkumpul yang paling enak adalah menjelang shalat Maghrib dan sebelum tidur.”                  “Kami sepakat, kaki menara ini menjadi tempat yang sangat cocok untuk kami berkumpul.”</p>

	<p>“Di bawah menara, kami merencanakan amal kebaikan, mempertengkarkan karya Rumi, menyetujui makar, mempersalahkan kakak keamanan, mendiskusikan bagaimana bentuk Trafalgar Square, mencoba memahami petuah plato sampai mengagumi kisah Tariq bin Ziyad.”          “Bagi kami berenam, yang memutuskan belajar bersama di aula, kehadiran guru ini kesempatan emas untuk mendapatkan keterangan lengkap, terinci, personal, one on one.”</p>
<p><b>14. Cinta Damai</b></p>	<p>Perilaku dan tindakan yang lebih mengutamakan untuk tidak terjadi perselisihan dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah.          “.... Aku menjabat tangannya erat <i>Thayyib ya akhi. Ila Bandung</i>. Oke, kita ke Bandung.”          “Seperti undangan yang diterima Atang kami datang ke Mesjid Unpad sebelum Ashar.... Tapi begitu aku tampil di mimbar membawakan pidato bahasa Inggris favoritku berjudul <i>How Islam Solves Our Problems</i>, pelan-pelan grogiku meluap. Semua teks pidato dan potongan dalil masih aku hapal dengan baik. Suaraku yang awalnya bergetar, berganti bulat dan nyaring. Bagai di panggung <i>muhadharah</i>, hadirin terpukau.”</p>
<p><b>15. Senang Membaca</b></p>	<p>Sikap dan tindakan untuk mau meluangkan waktu kosong untuk membaca.          “Tidak cukup dengan itu, entah siapa yang menyuruh, banyak di antara kami ke mana-mana membawa kamus.”          “.... Di PM, orang belajar di setiap sudut dan waktu. Kami sanggup membaca buku sambil berjalan, sambil bersepeda, sambil antri mandi, sambil antri makan, sambil makan bahkan sambil mengantuk. Animo belajar ini semakin menggila begitu masa ujian datang.”          “Bahan bacaannya bertumpuk-tumpuk di mejaku, dan sudah berhari-hari aku cicil untuk membacanya.”</p>

<p><b>16. Cinta Lingkungan</b></p>	<p>Perilaku dan tindakan yang berupaya untuk menjaga lingkungan yang ada di sekitarnya tidak rusak</p> <p>“PM berdiri di atas kawasan belasan hektar di daerah terpencil di pedalaman Ponorogo. Pondok dan dunia luar hanya dibatasi pohon-pohon rindang dan pohon kelapa yang julang-menjulung, yang berfungsi sebagai pagar alami sekolah kami. Sementara di dalam PM, banyak sekali barang berharga mulai dari komputer sampai ternak sapi pedaging dan sapi perah kepunyaan PM. Bagaimana agar sekolah kami aman dari pencuri di malam hari? Kyai Rais mengembangkan solusi praktis: <i>bulis lail</i>. Ronda dari jam 10 malam sampai subuh ini melibatkan sekitar seratus murid setiap malamnya untuk menjaga PM.</p>
<p><b>17. Sikap Peduli Sosial</b></p>	<p>Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.</p> <p>“... Nah ini ada rendang dari teman kita ayo kita bagi sana rata agar semua bisa merasakan kelezatan rendang ini.”</p> <p>“... Untung ada Said yang rajin mentraktir kami.”</p> <p>“Kayaknya enak kalau minum kopi bersama sambil makan biscuit. Ada yang mau bergabung? Tawarannya disambut riuh dan seisi kamar duduk melingkar di tengah kamar yang baru dipel.”</p>
<p><b>18. Tanggung Jawab</b></p>	<p>Tindakan dan sikap mau menerima segala konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan.</p> <p>“... Yang jelas, mulai detik itu, di depan Ayah, aku berjanji aku harus menamatkan PM.”<sup>20</sup></p>

<sup>20</sup> Risma Khairun Nisya Universitas Majalengka Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/download/428/408> diakses pada tanggal 27 Januari 2020.



b. Film Cahaya Cinta Pesantren

Film Cahaya Cinta Pesantren adalah film produksi Fullframe Pictures yang diproduksi oleh Ustadz H. Yusuf Mansyur, dan disutradarai oleh Raymond Handaya. Film ini diangkat dari sebuah novel best seller yang berjudul sama karya penulis kenamaan yaitu Ira Madan.

Jenis film ini bergenre drama, komedi, religi dengan durasi selama 144 menit. Film ini dirilis dan ditayangkan di bioskop-bioskop seluruh tanah air pada tanggal 12 Januari 2017. Film ini dibintangi oleh artis-artis muda berbakat yaitu diantaranya adalah Yuki Kato, Febby Rastanty, Vebby

Silvia Azizah, Palingan, Fachri Muhammad, Rizky Febrian, Wirda Mansyur. Dan adapula artis-artis senior ternama yaitu Elma Theana, Tabah Penemuan dan Zee Zee Shahab.

Film Cahaya Cinta Pesantren ini bisa menjadi tontonan yang inspiratif dengan berbagai pesan moral didalamnya. Mengambil latar tempat di Danau Toba, Medan dan sekitarnya yang mengangkat kearifan lokal yang begitu indah dan mempesona. Film ini juga sekaligus mengenalkan kepada penonton keindahan alam dan bagaimana budaya yang ada di Sumatera Utara.

Kisah film Cahaya Cinta Pesantren bermula dari kegagalan Shila masuk ke SMA Negeri favorit di daerahnya. Sementara untuk menempuh pendidikan di sekolah swasta, kedua orangtua Shila tidak mampu membiayai. Alhasil, ibu membujuk Shila agar mau masuk pesantren.

Permintaan ibu tidak serta merta dituruti oleh Shila, dia bahkan meminta perlindungan kepada ayahnya yang didalam film ini digambarkan sangat dekat dengan Shila. Namun ternyata ayahnya justru sependapat dengan ibunya, yang mengakibatkan Shila marah dengan ayahnya dan menyebabkan hubungan mereka renggang. Meski pada awalnya menolak dengan keras untuk masuk pesantren, namun pada akhirnya dengan terpaksa Shila mau masuk ke pesantren yang bernama pesantren Al-Amanah. Dan keadaan ini memaksa Shila untuk beradaptasi dengan

lingkungan pesantren yang disiplin dan jadwal kegiatan yang padat.

Di pesantren Shila berteman dengan Manda, Aisyah, dan Icut yang pada akhirnya menjadi sahabat dekat Shila. Namun Shila lebih dekat dengan Manda karena sama-sama merasa senasib dan tidak betah di pesantren. Shila sampai mencatat beberapa alasan mengapa dirinya tidak betah berada di pesantren. Hingga pada suatu ketika Shila dan Manda mencoba kabur dengan berbohong pada ustadzah dengan alasan mengantar Manda membeli obat. Namun pada akhirnya takdir membawa mereka kembali kegerbang pesantren yang harus mereka tempati. Dan setelah itu Manda semakin mantap untuk tetap tinggal di pesantren, namun ternyata tidak pada Shila yang masih saja mengalami pergolakan batin.

Hingga pada suatu ketika akhirnya Shila mulai mencintai dan betah berada di pesantren, namun saat itu muncul konflik yang cukup rumit, mulai dari persahabatannya dengan Icut yang merenggang karena kesalahpahaman, hingga kematian sang ayah yang sangat disesali Shila karena belum sempat untuk meminta maaf kepada ayahnya hingga pada hari kepergian ayahnya.

Shila adalah seorang gadis remaja dan sudah mengenal cinta. Digambarkan dalam film ini Shila menyukai seorang laki-laki bernama Rifqy yang merupakan santri senior di pesantren tersebut. Namun disisi lain ada seorang santri laki-laki lain bernama Abu yang menyukai Shila dan Abu sangat berusaha untuk mendapatkan perhatian dari Shila dari mulai mengirim Shila surat yang dititipkannya kepada seorang santriwati kepada

Shila. Pada akhirnya surat tersebut menjadi malapetaka bagi Shila dan Abu. Karena surat tersebut Shila dan Abu dihukum didepan para santri dan santriwati yang lain. Walaupun Abu sangat berusaha untuk mendapatkan Shila, Shila tetap tidak mau dengan Abu dan hanya menginginkan Rifqy.

Bebagai konflik batin yang menghampiri Shila nyatanya mampu dihadapi dengan penuh keikhlasan, dan kesabaran karena pesan sang ayah yang selalu menguatkan Shila untuk mampu menghadapi kesulitan yang ia hadapi.

Nilai-nilai Pendidikan karakter Pesantren dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* :

1) Nilai Jiwa Keikhlasan

Nilai Keikhlasan yaitu nilai atau sikap seseorang yang setelah melakukan sesuatu tidak mengharapkan sebuah imbalan. Berikut kutipan dialog yang menunjukkan nilai keikhlasan:

“Selain pelajaran kepesantrenan yang dikuasai oleh Ustadzah Handayani ia juga mahir dalam berbagai ilmu lain. Tapi ia lebih memilih mengabdikan untuk mengajar di pesantren pada lah ia bisa saja melanjutkan ke jenjang lebih tinggi”.

Dari paparan dialog singkat di atas menunjukkan bahwa nilai keikhlasan itu harus dimiliki oleh santri atau peserta didik agar ia dalam melakukan sesuatu bisa dengan sepenuh hati.

2) Nilai Jiwa Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan yaitu nilai sikap seseorang untuk tidak berlebihan dalam berpakaian, sederhana dalam makan dan sederhana dalam berpenampilan. Berikut kutipan dialog tentang nilai kesederhanaan:

“Walaupun makanan yang ada disini hanya sebatas ada rendang atau hanya tempe dan sambal tidak apalah yang penting bisa makan<sup>21</sup>”

3) Nilai Jiwa Kemandirian

Nilai kemandirian yaitu nilai tentang untuk melakukan sesuatu tanpa harus tergantung pada orang lain. Berikut kutipan adegan dalam film yang menunjukkan nilai kemandirian:

“Aktivitas tetap berjalan mengisi waktu dan akhir doa di shalat Isya’ tadi membawa kami ke kamar menyongsong waktu untuk belajar demi ujian seleksi yang akan datang menantang setiap individu yang ingin menang menjadi santriwati harapan”.

---

<sup>21</sup> Nur Halimah skripsi, *Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan IAIN Surakarta, 2017 <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1198/1/PDF%20Skripsi%20Halim.pdf> diakses pada tanggal 27 Januari 2020

Menurut penjelasan di atas, jiwa kemandirian seseorang akan muncul setelah aktivitas pondok berjalan dengan baik.<sup>22</sup>

4) Nilai Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Nilai ukhuwah Islamiyah yaitu nilai sikap dan tindakan yang dilakukannya berdasarkan atas persahabatan dan persaudaraan. Berikut kutipan dialog tentang nilai ukhuwah Islamiyah:

“ayo semuanya saking membantu membersihkan lingkungan sekitar”

Paparan di atas menunjukkan bahwa santriwati melaksanakan kegiatan yang badan di pondok penuh dengan rasa tanggung jawab dan melaksanakan sesuai dengan kaidah agama

5) Nilai Jiwa Kebebasan

Nilai kebebasan yaitu nilai tentang kebebasan seseorang dalam menyampaikan pendapatnya dan berperilaku sesuai dengan aturan:

“kami ingin mencapai cita-cita kita masing-masing dengan kemampuan kita sendiri tanpa harus ada yang menghalangi<sup>23</sup>

Dari paparan di atas bahwa dengan kebebasan berpendapat seseorang akan menjadi lebih percaya diri untuk mengeluarkan kemampuan yang dimilikinya tanpa harus ada yang menghalangi<sup>24</sup>

c. Film Sang Kyai

Film Sang Kyai menceritakan tentang perjuangan Kyai Hasyim Asy'ari dan para santrinya dalam melawan

<sup>22</sup> Nur Halimah skripsi, *Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan IAIN Surakarta, 2017 <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1198/1/PDF%20Skripsi%20Halim.pdf> diakses pada tanggal 27 Januari 2020

<sup>23</sup> Nur Halimah skripsi, *Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan IAIN Surakarta, 2017 <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1198/1/PDF%20Skripsi%20Halim.pdf> diakses pada tanggal 27 Januari 2020

<sup>24</sup> Nur Halimah skripsi, *Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan IAIN Surakarta, 2017 <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1198/1/PDF%20Skripsi%20Halim.pdf> diakses pada tanggal 27 Januari 2020

penjajahan Jepang dan merebut kemerdekaan bagi Indonesia.

Film ini berawal ketika masyarakat Islam melakukan penolakan terhadap perintah “Sekerei” Sikerei yaitu pemujaan terhadap dewa matahari yang dilakukan dengan menundukkan badan seperti saat ruku. Hal ini membuat masyarakat menentang keras termasuk KH. Hasyim Asy’ari. Karena tindakan penolakan itu membuat Jepang marah lalu datang ke pesantren dan terjadilah sedikit gesekan antara santri dan tentara Jepang saat tentara Jepang akan membawa Kyai Hasyim Asy’ari. Lalu tentara Jepang berhasil membawa Kyai ke markas.

KH. Hasyim Asy’ari dipaksa Jepang untuk menandatangani perjanjian sekerei, namun KH. Hasyim Asy’ari menolak dan beliau punggung disiksa Jepang. Penasihat tentara Jepang menyuruh agar tidak meneruskan tindakan ini karena bisa memicu perseteruan dengan masyarakat. Tapi tentara Jepang menolak lalu memindahkannya ke Mojokerto. Lalu KH. Wahab Chasbullah bertemu Jepang untuk melakukan perundingan untuk melepaskan KH. Hasyim Asy’ari. Lalu tentara Jepang pun melepaskan KH. Hasyim Asy’ari.

Pada tahun 1945 Jepang mendapatkan serangan dari Sekutu dimana dua bom dijatuhkan di kota Hiroshima dan Kota Nagasaki sehingga hal ini membuat Jepang lemah. Lalu Jepang pun meminta bantuan kepada KH. Hasyim Asy’ari untuk menyuruh umat Islam melakukan pelatihan wajib militer untuk membantu Jepang akan tetapi KH. Hasyim Asy’ari menolak permintaan Jepang dan beliau membentuk barisan Hizbullah. Lalu barisan ini menyerang Jepang dan Indonesia pun mendapatkan kemerdekaannya.<sup>25</sup>

Dalam film Sang Kyai memiliki banyak nilai pendidikan karakter terutama karakter nasionalisme. Berikut nilai nasionalisme dalam film Sang Kyai:

- 1) Nilai kesatuan yaitu nilai di mana seseorang ingin bersatu dengan yang lain.

---

<sup>25</sup> Linda Dewi Wulan, *Nilai Nasionalisme Dalam Film Sang Kiai* (Analisis Isi Film sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

- 2) Nilai solidaritas yaitu nilai untuk saling membantu antara sesama teman di keadaan apapun karena nilai ini bersifat kemanusiaan.
- 3) Nilai kemandirian yaitu nilai atau sikap tidak tergantung terhadap orang lain dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki.

Beberapa dialog yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter

- 1) Adegan 1 Kyai Hasyim Asyari sedang memberikan tausyiah kepada seorang santrinya di gubug tengah sawah.

Dialog :

Kyai Hasyim: “kita harus bisa mandiri, pesantren tidak boleh membebani biaya pada para santri”

santri : “sekarang saya baru paham kyai kenapa kyai bertani dan berdagang, tapi aaa... kenapa kyai turun tangan sendiri memanen sawah kyai, kyai kan bisa saja menyuruh kula, atau para santri yang lain untuk membantu para petani di sawah Kyai Hasyim: “dengan membantu para petani, kita bisa merasakan jerih payah mereka. Dengan begitu kita bisa menghargai nasi yang kita makan”

Adegan dan dialog tersebut bila dianalisis mengandung pesan pendidikan dan memiliki nilai pesan pendidikan sosial. Pesan yang disampaikan di kehidupan ini manusia tidak lah hidup sendiri dan tidak lepas bergantung dengan orang lain dan sikap saling menghargai harus ditanamkan kepada siapa saja. Selain itu sebagai pemimpin jangan hanya berdiri di atas tanpa memperhatikan yang di bawah. Seperti Kyai Hasyim Asyari tersebut yang selalu memperhatikan dan peduli kepada para santri dan orang-orang di sekitarnya.

- 2) Adegan 2 Menit ke 05.11 terdapat kegiatan mengaji kitab yang langsung diajarkan oleh pemeran K.H. Hasyim Asy’ari, kemudian se usai kegiatan mengaji selesai terjadi percakapan antara kyai dengan santri.

Dialog :

Kyai bertanya kepada Solihin (santri yang mempunyai tugas mencatat pelanggaran, dalam hal ini ketertiban sholat berjamaah) : “Solihin, tadi kamu catat siapa-siapa saja yang tidak ikut sholat berjamaah?”

Solihin : “Khamid yai, biasa...!!! Ketiduran katanya yai.”

Kyai : ”Apa hukuman bagi santri yang tidak ikut berjamaah?”

Khamid menyanggah : “Kang...!!!, apa iya Cuma saya yang tidak ikut sholat berjamaah?”

Kyai menerima baik sanggahan dari Khamid :

”Utarkan saja, siapa lagi yang tidak ikut Sholat berjamaah...!!!”

Solihin : ”Maaf yai, tadi itu kan harun dan yai ...”

Harun menyanggah sebelum Solihin selesai mengutarakan sanggahannya.

”Kang...!!!, saya dan yai itu bareng-bareng petani sholat berjamaah di sawah...”

Adegan :

Khamid yang melanggar peraturan, tidak ikut berjamaah akhirnya dihukum sebagai konsekuensi atas tindakannya, diantar oleh teman-teman Khamid dihukum mencium pantat sapi yang berada dilingkungan pesantren.

Dialog diatas menunjukkan tentang perilaku patuh dan disiplin seorang santri dimana ia disiplin menjalankan aturan yang ada dan patuh terhadap perintah Kyai.<sup>26</sup>

Dari pemaparan masing-masing sinopsis dan pendidikan karakter dalam tiga film diatas bahawa setiap film memiliki isi tentang nilai pendidikan karakter yang berbeda-beda, ada yang tentang perilaku disiplin disekolah, persahabatan, rasa tanggung jawab, karakter cinta nasionalis. Saya berharap dengan begitu banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada ketiga film tersebut mampu mengatakan pendidikan

---

<sup>26</sup> Wegig Widiyatmaka1, Edy Tri Sulisty2, Sugeng Nugroho *Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Sang Kiai*, Jurnal Seni Budaya Volume 34, Nomor 1, Februari 2019.

karakter bagi siswa siswi di MTs Nihayaturroghibin Pati.

### C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil kajian karya penelitian terdahulu, maka dapat ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, berikut pemaparannya:

Jurnalkarya Fauzi Subhan disebut PAI FTK UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Film Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi”. Dalam penelitian ini mengungkapkan beberapa penemuan penting tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam Film Negeri 5 Menara yaitu religius, toleransi, jujur, disiplin, bekerja keras, mandiri, kreatif, cinta tanah air, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta damai, benar membaca, peduli lingkungan, sosial dan bertanggung jawab.<sup>27</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Nur Halimah jurusan pendidikan agama Islam IAIN Surakarta 2017 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan”. Dalam penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai Pendidikan pesantren yaitu pertama nilai keikhlasan yaitu ikhlas dalam melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan ikhlas ketika memberikan pengajaran pada santri. Kedua nilai kesederhanaan yaitu nilai untuk bersikap sederhana seperti dalam cara berpakaian atau makan. Ketiga nilai kemandirian yaitu nilai agar kita berusaha menyelesaikan sesuatu dengan kemampuan yang kita miliki dan tidak tergantung pada orang lain. Keempat nilai kebebasan yaitu nilai dimana seseorang merasa tidak ada yang mengekang dalam hal berpendapat dan belajarr.<sup>28</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Nurida Ismawati jurusan komunikasi Penyiaran Islam IAIN Purwokerto 2016 yang berjudul Nilai-Nilai Nasionalisme Santridalam Film Sang Kyai(Analisis Semiotika John Fiske). Dalam penelitian ini mengungkapkan

---

<sup>27</sup> Fauti Subhan, jurnal *Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Film Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi* UIN Sunan Ampel Surabaya 2015 <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/tasyri/article/view/1370> diakses pada tanggal 26 Januari 2020

<sup>28</sup> Halimah Nur, skripsi *Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan Iain Surakarta 2017* <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1198/1/PDF%20Skripsi%20Halim.pdf> diakses pada tanggal 26 Januari 2020



beberapa nilai-nilai nasionalisme yaitu ada nilai kesatuan nilai dimana ada rasa ingin bersatu karena kesamaan nasib dan bangsa. Kedua nilai solidaritas yaitu nilai kekompakan antar teman dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dengan menanamkan atas sifat kemanusiaan. Ketiga nilai kemandirian yaitu nilai agar tidak tergantung kepada orang lain dan berusaha menggunakan kemampuan yang dimiliki.<sup>29</sup>

#### **D. Kerangka Berpikir**

Proses penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui pembelajaran. Saat proses pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran dapat mengaitkannya dengan pendidikan karakter.

Penggunaan media pembelajaran dapat menambah menarik proses pembelajaran untuk itu dalam hal ini menggunakan media film dimana media ini sangat digemari oleh siswa. Penguatan pendidikan karakter melalui media film dapat membantu guru dalam penguatan karakter peserta didik, tapi harus diperhatikan juga film yang akan ditampilkan apakah sesuai atau tidak.

Konsep dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar media pembelajaran film berpengaruh terhadap penguatan karakter peserta didik kelas VIII MTs Nihayaturroghibin Pati. Dengan demikian peneliti merumuskan kerangka pemikiran dalam peta konsep berikut:

---

<sup>29</sup> NURIDA ISMAWATI, Skripsi Nilai-Nilai Nasionalisme Santridalam Film Sang Kyai (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE) IAIN Purwokerto 2016 [http://repository.iainpurwokerto.ac.id/924/1/COVER\\_BAB%20I\\_BAB%20V\\_DAFTAR%20PUSTAKA.PDF](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/924/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.PDF) diakses pada tanggal 26 Januari 2020

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



### **Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Akhlak Siswa**

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa penguatan pendidikan karakter bisa melalui media film yaitu dengan menayangkan film ke peserta didik kemudian menjelaskan apa saja yang pendidikan karakter yang dapat dicontoh oleh peserta didik dan bisa dipraktikkan dalam keseharian.

#### **E. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana proses penguatan pendidikan karakter melalui media film?
2. Siapa saja yang berperan dalam proses penguatan pendidikan karakter?

